

## **Persepsi Kelompok Penerima Manfaat terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta**

### ***Perceptions of Beneficiary Groups on the Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Program in Surakarta City***

Sapja Anantanyu<sup>\*)</sup>, Akbarudin Arif, Haryani Saptaningtyas, Agus Kristiyanto, Suminah, Triya Ayu Retnaningtyas

Sekolah Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

<sup>\*)E-mail correspondence:</sup> [sap\\_anan@staff.uns.ac.id](mailto:sap_anan@staff.uns.ac.id)

Diterima: 07 November 2023 | Direvisi : 15 Januari 2025 | Disetujui: 24 Februari 2025 | Publikasi Online: 02 Mei 2025

#### **ABSTRAK**

Kebijakan pertanian perkotaan menjadi strategi pemerintah dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat kota. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dari Kementerian Pertanian bertujuan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat kota melalui pemanfaatan lahan tidak produktif sebagai sumber pangan. Penelitian ini mengeksplorasi kebijakan dan implementasi P2L di Kota Surakarta, menganalisis persepsi kelompok penerima manfaat, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan mixed method, menggabungkan studi kasus dengan wawancara mendalam terhadap 21 informan dan survei terhadap 125 responden dari 20 kelompok penerima manfaat. Hasil penelitian menunjukkan implementasi P2L umumnya sesuai petunjuk teknis, namun beberapa kelompok tidak lagi aktif karena program telah selesai. Partisipasi anggota kelompok masih rendah, sehingga pelaksanaan program kurang optimal. Berdasarkan hasil analisis, persepsi anggota kelompok penerima manfaat program terhadap aspek manfaat yaitu tidak baik (49,6%), serta terhadap aspek pelaksanaan dan keberlanjutan yaitu ragu-ragu (masing-masing 48,8% dan 54,4%). Uji regresi menunjukkan tingkat pendidikan dan dukungan lingkungan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap persepsi, sedangkan kosmopolitanisme tidak berpengaruh. Kedepan, agar program optimal dan berkelanjutan, perlu dilakukan peningkatan partisipasi aktif melalui pembagian tugas yang jelas, penyusunan sistem insentif, dan pengenalan model pengelolaan berbasis komunitas; meningkatkan pemahaman dan kesadaran melalui pelatihan rutin dan penyuluhan tentang dampak positif program jangka panjang; serta pengembangan pasar lokal dan branding produk.

**Kata kunci:** kelompok penerima manfaat, Pekarangan Pangan Lestari (P2L), pertanian perkotaan

#### **ABSTRACT**

Urban agriculture policy serves as a government strategy to support food security in urban communities. The Pekarangan Pangan Lestari (P2L) program by the Ministry of Agriculture aims to improve the economy and welfare of urban residents by utilizing unproductive land as a food source. This study explores the policy and implementation of P2L in Surakarta City, analyzes beneficiary group perceptions, and the influencing factors. Using a mixed-methods approach, the study combined case studies and in-depth interviews with 21 informants and a survey of 125 respondents from 20 beneficiary groups. Results show that P2L implementation generally follows technical guidelines, but several groups are inactive since the program ended. Low member participation has hindered program effectiveness. Perception analysis reveals that 49.6% view the benefits aspect of program is not good, while 48.8% and 54.4% are doubtful about implementation and sustainability aspect. Regression analysis indicates that education level and socio-economic environmental support significantly affect perceptions, whereas cosmopolitanism does not. To ensure program sustainability, efforts should include increasing active participation through clear task distribution, incentive systems, and community-based management models; enhancing understanding through regular training and awareness of long-term benefits; and developing local markets and product branding.

**Keywords:** beneficiary groups, Pekarangan Pangan Lestari (P2L), urban farming

## PENDAHULUAN

Pembangunan di sektor pertanian berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan siaran pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia (2022), sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 12,98 persen terhadap perekonomian nasional dengan pertumbuhan positif sebesar 1,37 persen (YoY/ *Year on Year*) dari tahun 2021 sebelumnya. Kebijakan pertanian perkotaan menjadi strategi pemerintah dalam mendukung ketersediaan dan ketahanan pangan masyarakat kota secara mandiri dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Pertanian perkotaan merupakan upaya yang dilakukan dengan pemanfaatan ruang atau lahan yang masih tersedia di kawasan perkotaan (Sastro *et al.*, 2015). *Food and Agriculture Organization* (2003) memposisikan pertanian perkotaan sebagai: (a) salah satu sumber pasokan sistem pangan dan opsi ketahanan pangan rumah tangga perkotaan, (b) kegiatan produktif untuk memanfaatkan ruang terbuka dan limbah perkotaan, dan (c) sumber pendapatan dan kesempatan kerja penduduk perkotaan.

Arifien *et al.*, (2023) juga mengungkapkan bahwa pertanian perkotaan menjadi kebijakan strategis untuk menghadapi tingginya pertumbuhan penduduk yang dapat berimplikasi pada peningkatan permintaan bahan pangan. Saat ini jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan di seluruh dunia adalah lebih dari tiga miliar atau 55 persen dari populasi dunia, serta diproyeksikan 68 persen dari populasi dunia akan tinggal di daerah perkotaan pada tahun 2050 (United Nations, 2018). Peningkatan tekanan terhadap sumber produksi pangan menjadikan pertanian perkotaan sebagai satu alternatif yang sangat penting. Terlebih Smit *et al.*, (2001), mengungkapkan bahwa pertanian perkotaan dapat menghasilkan rata-rata 15 sampai 20 persen dari produksi pangan dunia.

Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian RI untuk wilayah perkotaan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan atau lahan kosong yang tidak produktif di sekitar rumah sebagai sumber pangan. Sejalan dengan tujuan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) tahun 2020-2024, program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) mendukung upaya pemerintah dalam penanganan daerah prioritas intervensi stunting, penanganan prioritas daerah rentan rawan pangan, dan pemantapan daerah tahan pangan. Tujuan dan sasaran kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) antara lain: (1) Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan untuk rumah tangga sesuai dengan kebutuhan pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman, serta (2) Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang berorientasi pasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, berdasarkan Badan Ketahanan Pangan (2020), kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilakukan melalui pendekatan pengembangan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*), pemanfaatan sumber daya lokal (*local wisdom*), pemberdayaan masyarakat (*community engagement*), dan berorientasi pemasaran (*go to market*).

Kota Surakarta menjadi salah satu kota barometer peningkatan skala akselerasi ekonomi, sosial masyarakat, dan pemerintahan di Indonesia. Kota Surakarta dinilai memiliki potensi pertanian perkotaan (*urban farming*) dengan pengelolaan yang masif dan terstruktur. Berdasarkan potensi tersebut, melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada tahun 2021 Kementerian Pertanian memberikan bantuan pertanian bagi kelompok penerima manfaat program di Kota Surakarta. Pengembangan pertanian perkotaan tersebut dapat menjadi upaya strategis dalam memenuhi kebutuhan sumber pangan masyarakat Kota Surakarta, menggerakkan bisnis pangan sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan, serta pengembangan sosial masyarakat.

Urgensi partisipasi masyarakat diperlukan untuk mengambil keputusan atas berbagai isu lingkungan dan pemanfaatan sumberdaya masyarakat (Dietz & Stern, 2008; Renn *et al.*, 2020). Suaib, (2023) mengungkapkan bahwa suatu program memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh *stakeholder* (terutama masyarakat sebagai penerima manfaat) dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan aktif masyarakat memerlukan pengetahuan yang memadai agar masyarakat dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Persepsi memainkan peran kunci dalam menentukan keberhasilan program, penerimaan, dan dukungan masyarakat terhadap program, serta dampak dari pelaksanaan program. Persepsi merupakan cara individu dalam mengartikan dan memahami informasi yang diterima melalui panca indera, sehingga persepsi menjadi cerminan dari bagaimana program diartikan, diterima, dan diimplementasikan (Kenny, 2020). Dalam program pertanian perkotaan, persepsi anggota kelompok penerima manfaat berperan penting dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) karena dapat mempengaruhi penerimaan, partisipasi, dan keberhasilan program. Jika masyarakat memiliki persepsi positif bahwa Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat menjadi peluang untuk meningkatkan ketersediaan pangan, mengurangi pengeluaran rumah tangga, dan meningkatkan

kualitas gizi, maka masyarakat cenderung akan lebih memberikan dukungan dengan berpartisipasi secara aktif. Persepsi yang baik terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertanian skala kecil, diversifikasi pangan, kemandirian pangan, dan keberlanjutan lingkungan. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki persepsi negatif maka tidak dapat terbentuk komitmen jangka panjang terhadap program serta berpengaruh pula pada tingkat partisipasi dan pengambilan keputusan yang buruk dari masyarakat (Mohammadi et al., 2018).

Penelitian mengenai persepsi anggota kelompok penerima manfaat terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat memberikan pemahaman mendalam terkait bagaimana masyarakat memahami, menerima, dan merespons program tersebut. Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi dan membantu penyelenggara program maupun pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi yang lebih baik, relevan, dan efektif dalam mencapai tujuan program maupun tujuan pemberdayaan terhadap masyarakat. Program ini membutuhkan pendampingan dan usaha peningkatan kapasitas kelompok dari berbagai stakeholder agar mampu menumbuhkan kesadaran individu dan kolektif, agar terus berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lokal dalam bercocok tanam untuk menghasilkan pangan yang murah, sehat, dan memberikan nilai ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk: (1) Mengeksplorasi kebijakan dan implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta, (2) Menganalisis tingkat persepsi masyarakat kelompok penerima manfaat terhadap program, dan (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat persepsi tersebut.

## METODE

Penelitian telah dilakukan dengan melibatkan subyek penelitian anggota kelompok penerima manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Kota Surakarta, merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi barometer peningkatan skala akselerasi ekonomi, sosial masyarakat, dan pemerintahan. Kementerian Pertanian telah memberi dukungan terhadap pengembangan pertanian perkotaan di Kota Surakarta dengan memberikan beberapa paket bantuan program pertanian. Penelitian ini dilakukan dengan *mixed method*, yaitu dengan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan data lapang secara kualitatif dilakukan secara *indepth interview* kepada 21 informan, yang terdiri dari: para ketua kelompok penerima manfaat serta pemangku kepentingan dari Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta. Secara kuantitatif, dilakukan dengan teknik survei melalui wawancara terstruktur dengan alat bantu kuesioner kepada anggota kelompok penerima manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta, sebanyak 125 orang dari 20 kelompok yang diambil secara *random sampling*. Tabel 1 menunjukkan hasil uji validitas instrumen kuesioner sebelum digunakan untuk pengambilan data. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung lebih dari  $r$  tabel ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel), sehingga dinyatakan valid.

**Tabel 1.** Hasil Uji Validitas Instrumen

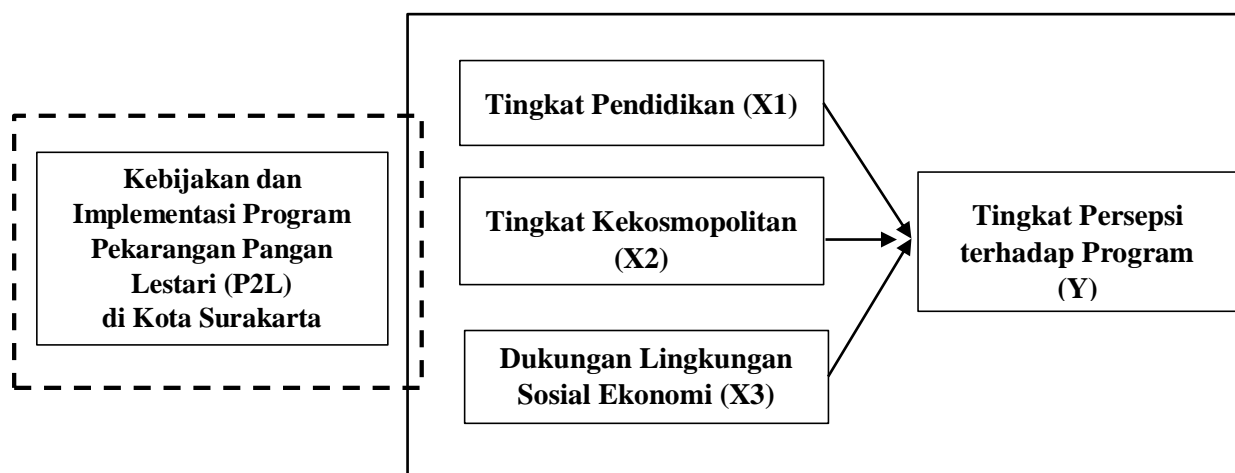
No.	Variabel	Nomor Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Tingkat Pendidikan (X1)	1			
2.	Tingkat Kekosmopolitan (X2)	2	0,686	0,1937	Valid
		3	0,770		
		4	0,743		
		5	0,712		
		6	0,709		
		7	0,789		
		8	0,776		
3.	Dukungan Lingkungan Sosial Ekonomi (X3)	9	0,690	0,1937	Valid
		10	0,704		
		11	0,792		
		12	0,775		
		13	0,617		

No.	Variabel	Nomor Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
		14	0,373		
		15	0,631		
		16	0,616		
		17	0,592		
		18			
4.	Tingkat Persepsi terhadap Program (Y)	19	0,702		
		20	0,756		
		21	0,682		
		22	0,544		
		23	0,759	0,1937	Valid
		24	0,732		
		25	0,679		
		26	0,754		
		27	0,638		
		28	0,651		

Sumber: Analisis Data Primer

Hasil uji reliabilitas instrumen yang dilakukan dengan uji Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa seluruh variabel telah reliabel (Tabel 2).

Metode kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan kebijakan dan implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yang telah berjalan di Kota Surakarta, sedangkan metode kuantitatif dilakukan untuk menganalisis tingkat persepsi anggota kelompok penerima manfaat program dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teknik analisis kuantitatif yang digunakan yaitu regresi linear berganda. Tingkat persepsi terhadap program ditinjau berdasarkan: (1) Aspek manfaat, (2) Aspek pelaksanaan, dan (3) Aspek keberlanjutan program. Gambar 1 menunjukkan kerangka berpikir dalam penelitian ini.



Keterangan:

- : Pengaruh
- : Analisis Kuantitatif
- - - - : Analisis Kualitatif

**Gambar 1.** Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir (Gambar 1), maka hipotesis penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, tingkat kekosmopolitan, dan dukungan lingkungan sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi anggota kelompok penerima manfaat terhadap program.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No.	Variabel	Jumlah Item	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Tingkat Pendidikan (X1)	1		
2.	Tingkat Kekosmopolitan (X2)	7	0,877	Reliabel
3.	Dukungan Lingkungan Sosial Ekonomi (X3)	10	0,917	Sangat Reliabel
4.	Tingkat Persepsi terhadap Program (Y)	10	0,901	Sangat Reliabel

Sumber: Analisis Data Primer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kebijakan dan Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, Pemerintah Daerah diamanahi untuk wajib mewujudkan keanekaragaman konsumsi pangan guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi dan kearifan lokal wilayah. Peraturan tersebut bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang hidup sehat, aktif, dan produktif, salah satunya melalui optimalisasi pemanfaatan lahan. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan sejak tahun 2010 hingga 2019 telah mencanangkan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), kemudian di tahun 2020 diubah menjadi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) untuk memperluas penerima manfaat dan pemanfaatan lahan. Penerima manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) yaitu kelompok/lembaga masyarakat resmi dan memiliki kriteria sesuai persyaratan penerima manfaat program P2L. Kegiatan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) bertujuan untuk: (1) Meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan ketahanan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, maupun lahan kosong yang tidak produktif, serta (2) Meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penyediaan pangan yang memiliki orientasi pasar. Poerwadi, (2023) mengungkapkan pula bahwa selain untuk pemenuhan bahan pangan, pemanfaatan lahan juga berfungsi sebagai konservasi keanekaragaman hayati pertanian dan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Kota Surakarta menjadi salah satu wilayah yang termasuk dalam Zona 1 (Provinsi di Pulau Jawa, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, dan Provinsi Bali) penerima manfaat program. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terdiri dari kegiatan tahap penumbuhan dan tahap pengembangan. Komponen kegiatan pada tahap penumbuhan diantaranya: (1) Sarana pembibitan, (2) Pengembangan demonstrasi plot, (3) Pertanaman, dan (4) Penanganan pasca panen. Sedangkan komponen kegiatan pada tahap pengembangan (kegiatan lanjutan dari tahap penumbuhan) dilakukan untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kegiatan pada tahap penumbuhan. Setiap kelompok penerima manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta memperoleh pendampingan teknis dan administrasi dari Tim Teknis Kota, baik dalam pelaksanaan budidaya tanaman sayuran, pemanfaatan dana, dan pelaporan.

Pemerintah Kota Surakarta mendukung upaya Kementerian Pertanian dalam pengembangan *urban farming*. Hal tersebut dikarenakan Kota Surakarta memiliki konsep pengembangan kualitas pangan dan rempah-rempah lokal sebagai identitas wilayah. Kementerian Pertanian juga telah menyerahkan bantuan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) berupa satu unit *greenhouse*, lima unit *cultivator*, satu unit *power thresher*, serta bantuan benih sayuran. Implementasi kegiatan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

#### *Pembibitan*

Kegiatan pembibitan merupakan tahap awal program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada setiap kelompok penerima manfaat program. Setiap kelompok diwajibkan memiliki rumah bibit sebagai sarana pembibitan tanaman sebelum ditanam di lahan demplot. Sebelum melakukan pembibitan, kelompok mempersiapkan sarana produksi seperti benih, media tanam, tray benih, dan pupuk kompos organik menggunakan dana anggaran P2L. Pembibitan dilakukan oleh setiap anggota kelompok dengan ragam tanamannya antara lain: cabai, kangkung, terong, sawi, tomat, maupun aneka tanaman sayuran lainnya

yang disesuaikan dengan kebutuhan kelompok, preferensi pangan, dan kondisi maupun jenis lahan budidaya masyarakat setempat.

### ***Demonstrasi plot (Demplot)***

Lahan demonstrasi plot merupakan lahan untuk budidaya tanaman sayuran secara kelompok. Pemilihan lokasi lahan demonstrasi plot ini menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh setiap kelompok penerima manfaat di Kota Surakarta. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa wilayah di Kota Surakarta yang merupakan bantaran sungai Bengawan Solo, seperti di Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Pucangsawit, dan Kecamatan Jebres. Semestinya, kelompok tidak menggunakan lokasi yang dekat dengan sungai Bengawan Solo. Namun pada kenyataannya, terdapat kelompok yang memiliki lahan demonstrasi plot berjarak sekitar satu meter dari pinggir sungai. Akibatnya pada saat musim penghujan, lahan terdampak banjir dari luapan sungai Bengawan Solo dan mengakibatkan kerugian hasil panen kelompok.

### ***Penanaman***

Kegiatan penanaman dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan kegiatan pemindahan bibit yang telah disemai di rumah bibit ke beberapa lokasi, yakni di lahan demonstrasi plot kelompok, di pekarangan rumah setiap anggota kelompok, hingga di pinggir jalan. Kegiatan pertanaman ini bertujuan untuk menciptakan lahan kosong atau lahan pekarangan yang produktif, memastikan pasokan pangan berkelanjutan bagi rumah tangga, serta meningkatkan keterampilan dan pemahaman masyarakat tentang pertanian yang berkelanjutan. Pada kegiatan penanaman secara kelompok di lahan demonstrasi plot, setiap anggota kelompok berkontribusi secara bergiliran untuk melakukan pengairan, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman. Namun saat dilakukan pengamatan langsung di lahan demonstrasi plot, terdapat beberapa lahan yang sudah tidak ditanami sayuran, dan lahan sudah tidak terawat.

### ***Pasca panen***

Kegiatan pasca panen merupakan tahap akhir pada budidaya tanaman. Hasil panen dari lahan demonstrasi plot kelompok dijual ke beberapa target pasar, mulai dari tetangga lain non anggota kelompok, hingga target pasar di luar wilayah kelompok. Hasil panen yang dipasarkan berupa bahan mentah dalam bentuk sayuran segar, maupun bahan jadi dalam bentuk sayuran yang telah diolah. Olahan dari sayuran tersebut diantaranya seperti keripik bayam, keripik terong, jus tomat, dan lain sebagainya. Tidak semua kelompok penerima manfaat di Kota Surakarta dapat mengembangkan dan mengolah hasil panen menjadi bahan jadi. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan kurangnya partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Sedangkan apabila hasil panen diolah menjadi bahan jadi, maka akan menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen berupa bahan mentah. Pendapatan dari penjualan hasil panen lahan demonstrasi plot digunakan sebagai tabungan/kas kelompok, sedangkan hasil panen dari lahan pekarangan rumah merupakan hak masing-masing anggota kelompok yang menanamnya. Kegiatan pasca panen ini memainkan peran kunci dalam memaksimalkan hasil pertanian dan memastikan pasokan pangan yang berkelanjutan di pekarangan rumah. Hal ini sejalan dengan Ardhayanti, (2020) bahwa *Good Handling Practices* (GHP) perlu dilakukan agar menghasilkan pangan bermutu, aman, dan layak dikonsumsi.

Berdasarkan pengamatan lapang, secara umum implementasi program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta pada masing-masing kelompok penerima manfaat telah berjalan sesuai petunjuk teknis berdasarkan termin waktu yang ditentukan. Kenyataan saat ini, beberapa kelompok sudah tidak aktif berkegiatan dikarenakan anggapan bahwa program telah selesai. Dari 25 kelompok penerima program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta, tersisa 20 kelompok yang masih aktif, di mana kelompok aktif tersebut dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini. Berikut ini nama-nama kelompok penerima manfaat program P2L yang masih aktif maupun tidak aktif di Kota Surakarta.

**Tabel 3.** Kelompok Penerima Manfaat Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta.

No.	Nama Kelompok	Wilayah Kecamatan	Keterangan	
			Aktif	Tidak Aktif
1.	KWT Kahuripan Sejahtera	Jebres	✓	-
2.	KWT Guyup Makmur	Jebres	✓	-
3.	KT Makmur Bersama	Jebres	✓	-
4.	Gulon Berseri	Jebres	✓	-
5.	Forum Kesehatan Kelurahan	Jebres	✓	-
6.	KWT Dahlia	Jebres	✓	-
7.	Proklim Kampung Kelor	Jebres	✓	-
8.	Poktan Dasa Makmur	Pasar Kliwon	✓	-
9.	KT Makmur	Pasar Kliwon	✓	-
10.	KT Lumbu Makmur	Pasar Kliwon	✓	-
11.	Kelompok Tandur Tukul	Pasar Kliwon	-	✓
12.	KT Subur Makmur	Pasar Kliwon	-	✓
13.	Karya Maju	Pasar Kliwon	-	✓
14.	Mojo Mapan	Pasar Kliwon	-	✓
15.	Kelompok Kusuma Mulya	Serengan	✓	-
16.	KWT Ngudi Makmur	Banjarsari	✓	-
17.	Kelompok Wanita Tani Asri	Banjarsari	✓	-
18.	KWT Amara Gardenia	Banjarsari	✓	-
19.	Mandiri Asri	Banjarsari	✓	-
20.	Poktan Abdi Dalem	Banjarsari	-	✓
21.	KT Pemuda Tangguh	Banjarsari	✓	-
22.	Lindu Kepang Joho Kampung Hepu	Banjarsari	✓	-
23.	Kelompok Jajar Berseri	Laweyan	✓	-
24.	KT Berseirama	Laweyan	✓	-
25.	Kampung Iklim Erlima Jaya	Laweyan	✓	-
<b>Total</b>			<b>20</b>	<b>5</b>

Sumber: Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta (2023)

Hasil wawancara menunjukkan belum seluruh anggota kelompok memiliki kontribusi dan partisipasi yang aktif dalam setiap kegiatan pada kelompok sehingga menjadikan implementasi program kurang optimal. Kurangnya partisipasi anggota kelompok disebabkan oleh kesibukan kegiatan masing-masing individu, seperti memiliki pekerjaan utama yang lain sehingga tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan perannya dalam kelompok. Terdapat kekhawatiran bahwa mengelola kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dapat menambah beban pekerjaan, terutama bagi anggota kelompok yang telah memiliki tugas dan tanggung jawab lain di luar pertanian. Kepemimpinan kelompok mempunyai andil yang relatif besar dalam menggerakkan dinamika kelompok, terbukti beberapa kelompok penerima manfaat tetap eksis dalam melanjutkan program sampai saat ini, meskipun program telah selesai. Melihat pada masyarakat Surakarta, kepemimpinan yang melayani dan memberdayakan terbukti dapat mendorong ibu-ibu anggota kelompok untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan program. Kepemimpinan hadir dari tokoh-tokoh perempuan setempat yang biasanya mempunyai berbagai peran ganda dalam masyarakat. Hubungan tokoh perempuan tersebut dengan pihak lain, seperti: pemerintah lokal, LSM, atau perguruan tinggi, membantu pelaksanaan program menjadi lebih bergairah.

#### **Persepsi Anggota Kelompok Penerima Manfaat terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**

Persepsi masyarakat anggota kelompok penerima manfaat terhadap adanya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dianalisis dengan distribusi frekuensi pada aspek: (1) Manfaat, (2) Pelaksanaan, dan (3) Keberlanjutan.

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi Anggota Kelompok Berdasarkan Aspek Manfaat terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

No.	Kategori Tingkat Persepsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	0	0
2.	Baik	25	20
3.	Ragu-Ragu	35	28
4.	Tidak Baik	62	49,6
5.	Sangat Tidak Baik	3	2,4
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Persepsi terhadap manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ditinjau dari kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat, kesesuaian dengan keinginan masyarakat, keterlibatan masyarakat, dan manfaat yang dirasakan. Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas (49,6 persen) anggota kelompok memiliki persepsi yang tidak baik terhadap manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program dirasa tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat. Kebutuhan yang dirasakan masyarakat diantaranya yaitu modal untuk pengembangan kegiatan kelompok, serta pangan yang sehat dan bergizi bagi rumah tangga. Sedangkan keinginan masyarakat yaitu adanya peningkatan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Hal ini sejalan dengan Sujarwo & Kusumawardani, (2020) bahwa program yang disusun dengan tidak mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan masyarakat secara menyeluruh, maka program tidak akan dapat memenuhi harapan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat penerima manfaat yang tidak terlibat aktif maupun tidak dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan, menjadikan kemungkinan bahwa program tidak akan dapat memahami kebutuhan masyarakat yang sesungguhnya. Sedangkan menurut Robert, (2019), partisipasi masyarakat terutama secara interaktif merupakan prinsip pengembangan masyarakat berkelanjutan.

Apabila suatu program menghadapi masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, maka penting melakukan evaluasi secara menyeluruh untuk mengidentifikasi akar masalah. Evaluasi partisipatif yang melibatkan seluruh pihak termasuk penerima manfaat, perlu dilakukan untuk memperoleh wawasan mendalam terkait keberhasilan, kelemahan, dan peluang perbaikan program (Holt et al., 2023). Hal ini melibatkan komunikasi yang terbuka dengan masyarakat, fleksibilitas dalam merancang dan mengimplementasikan program, serta komitmen untuk memastikan bahwa program dapat bermanfaat dengan baik bagi masyarakat yang dituju.

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi Anggota Kelompok Berdasarkan Aspek Pelaksanaan terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

No.	Kategori Tingkat Persepsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	20	16
2.	Baik	17	13,6
3.	Ragu-Ragu	61	48,8
4.	Tidak Baik	17	13,6
5.	Sangat Tidak Baik	10	8
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Persepsi terhadap pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ditinjau dari efisiensi biaya dan hasil, produktivitas, aktivitas ekonomi, serta upaya penyuluhan untuk peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas (48,8 persen) anggota kelompok penerima manfaat memiliki persepsi yang ragu-ragu terhadap aspek pelaksanaan program. Masyarakat memahami bahwa pemerintah memberikan bantuan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Namun di sisi lain, masyarakat merasa bahwa biaya yang digunakan dalam kegiatan secara efisien kurang sesuai dengan hasil yang diperoleh, kurang dapat meningkatkan produktivitas, dan kurang dapat mengoptimalkan aktivitas ekonomi masyarakat. Sedangkan Safitri, (2018) mengungkapkan bahwa peluang dan potensi melimpah apabila dikelola secara optimal maka dapat memberikan manfaat yang efisien. Selain itu, apabila program telah selesai maka kelompok dituntut untuk mandiri sedangkan kondisi lapang menunjukkan bahwa belum semua kelompok penerima manfaat di Kota Surakarta tergolong mandiri.

Suatu program yang dirancang untuk memberikan manfaat kepada masyarakat seharusnya memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat (Nirmaya, 2019). Hal tersebut penting untuk memastikan bahwa program dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, dan dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Pemahaman terhadap kondisi masyarakat bertujuan pula untuk mengatasi masalah atau tantangan yang paling mendesak dan relevan bagi populasi target.

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Persepsi Anggota Kelompok Berdasarkan Aspek Keberlanjutan terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

No.	Kategori Tingkat Persepsi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sangat Baik	13	10,4
2.	Baik	32	25,6
3.	Ragu-Ragu	68	54,4
4.	Tidak Baik	12	9,6
5.	Sangat Tidak Baik	0	0
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas (54,4 persen) anggota kelompok penerima manfaat memiliki persepsi yang ragu-ragu terhadap keberlanjutan program. Persepsi terhadap keberlanjutan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ditinjau berdasarkan aspek keberlanjutan: (1) Ekonomi, (2) Ekologi, dan (3) Sosial. Persepsi terhadap aspek keberlanjutan ekonomi pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ditinjau dari adanya penghasilan tetap masyarakat, lapangan pekerjaan, pola konsumsi berkelanjutan, ketergantungan terhadap bahan pangan impor, dan akses terhadap pangan berkualitas. Pendapatan dari hasil panen kelompok dirasa belum cukup dalam meningkatkan penghasilan secara tetap, sehingga anggota kelompok menjadikan kegiatan budidaya tanaman sayuran secara kelompok sebagai kegiatan sampingan diluar pekerjaan utama. Hal tersebut dikarenakan bahwa hasil pertanian tidak selalu konsisten dan tergantung pada faktor cuaca, hama, maupun keahlian dalam bertani. Namun di sisi lain, anggota kelompok yang melakukan kegiatan budidaya secara individu di lahan pekarangan rumah dapat mengurangi biaya belanja rumah tangga, karena telah dapat memenuhi kebutuhan sayuran secara mandiri. Sesuai dengan Nasution & Kusbiantoro, (2022) bahwa pada dasarnya setiap individu harus memiliki keahlian untuk meningkatkan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Persepsi terhadap aspek keberlanjutan ekologi terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ditinjau dari kemampuan dalam upaya konservasi tanah dan air, perbaikan kualitas udara, membantu upaya penghijauan, memberikan keindahan dan keanekaragaman lingkungan, serta merangsang produktivitas pertanian organik. Terdapat kekhawatiran kelompok bahwa kegiatan budidaya tanaman sayuran yang dilakukan masih menggunakan pupuk maupun pestisida berbahan kimia yang dapat berdampak negatif pada ekosistem lokal dan kesehatan. Kelompok belum dapat memastikan bahwa budidaya yang dilakukan secara keseluruhan murni merupakan pengelolaan organik. Hal tersebut dikarenakan kelompok masih berorientasi pada hasil panen dengan pendapatan tinggi, atau kurang berorientasi pada aspek ekologi lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan Aktar et al., (2009) bahwa penggunaan bahan kimia juga dapat mengakibatkan pencemaran tanah dan air di sekitar pekarangan, terlebih jika penggunaannya tidak sesuai aturan.

Persepsi terhadap aspek keberlanjutan sosial terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) ditinjau dari kemampuan meningkatkan ketersediaan pangan, pemenuhan nutrisi, peningkatan kesehatan, pengurangan tingkat pengangguran, memperkuat hubungan sosial antar anggota kelompok, serta meningkatkan kesadaran pentingnya keberlanjutan dan ketahanan pangan. Menurut Adinurani & Wardhani, (2023) ketahanan pangan minimal harus memiliki dua unsur pokok, yaitu ketersediaan dan aksesibilitas masyarakat. Terdapat kendala atau kesulitan kelompok dalam mengimplementasikan program secara efektif yang disebabkan oleh faktor keterbatasan sumber daya manusia. Selain anggota kelompok yang memiliki kegiatan dan kesibukan masing-masing (tingkat partisipasi rendah), anggota kelompok lain juga merasa belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mengelola lahan pertanian secara efektif. Apabila tingkat partisipasi rendah, maka manfaat yang diharapkan dari program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) mungkin tidak tercapai dengan baik. Selain itu, kurangnya pendidikan atau pelatihan juga dapat membatasi keberhasilan program.

## Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Anggota Kelompok terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Hasil pengukuran variabel persepsi anggota kelompok terhadap Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), serta faktor-faktor yang mempengaruhinya secara deskriptif dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Analisis Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Deskripsi Operasional	Rata-Rata	Standar Deviasi	N
Tingkat Persepsi (Y)	Tingkat penilaian atas pandangan responden terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)	83.07	15.201	125
Tingkat Pendidikan (X1)	Tingkat pendidikan formal terakhir yang ditempuh responden.	11.22	2.956	125
Tingkat Kekosmopolitan (X2)	Tingkat interaksi responden dengan lingkup luar dari sistem sosialnya sendiri.	13.18	2.771	125
Dukungan Lingkungan Sosial Ekonomi (X3)	Skor tingkat keterlibatan responden dalam kelompok dan dalam kegiatan.	64.26	10.167	125

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 7, variabel tingkat persepsi, tingkat pendidikan, tingkat kekosmopolitan, dan dukungan lingkungan sosial ekonomi memiliki nilai standar deviasi kurang dari nilai rata-ratanya. Artinya, variabel-variabel tersebut memiliki sebaran data yang kurang bervariasi atau nilai rata-rata dapat digunakan sebagai representasi keseluruhan data (Cooper, 2018).

**Tabel 8.** Hasil Analisis t-Test

Model	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)		5.370	0.000		
Tingkat Pendidikan (X1)	-0.210	-2.643	0.009	0.939	1.066
Tingkat Kekosmopolitan (X2)	0.190	0.204	0.839	0.708	1.412
Dukungan Lingkungan Sosial Ekonomi (X3)	0.505	5.671	0.000	0.746	1.341

Variabel Dependen: Y – Tingkat Persepsi; \*nilai signifikan pada  $p\text{ value} < 0.05$

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi kelompok penerima manfaat terhadap program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta dianalisis menggunakan model regresi linear berganda yang hasilnya telah disajikan pada Tabel 8. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi yaitu tingkat pendidikan dan dukungan lingkungan sosial ekonomi. Sedangkan variabel tingkat kekosmopolitan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi.

Tingkat pendidikan (Sig. 0.009) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi kelompok terhadap adanya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). 46,4 persen responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan para anggota kelompok penerima manfaat program memberikan dampak dalam menilai suatu hal. Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis yang lebih baik, memahami implikasi jangka panjang, kemampuan pengambilan keputusan, terbuka terhadap inovasi dan perubahan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran terkait pertanian, keberlanjutan, dan manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Irsa dalam Hertanto et al., (2019) mempertegas bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh dalam memberikan persepsi masyarakat terhadap suatu program yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitasnya.

Tingkat kekosmopolitan (Sig. 0,839) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi kelompok terhadap adanya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Hal tersebut berlawanan dengan Nutriwani

et al., (2017) bahwa kekosmopolitan berpengaruh positif terhadap persepsi. Kekosmopolitan dalam penelitian ini mengacu pada intensitas responden dalam mencari informasi terkait cara budidaya tanaman sayuran ke penyuluh pertanian, rekan kelompok penerima manfaat yang lain, media massa maupun media sosial. Tidak adanya pengaruh tersebut disebabkan oleh kondisi beberapa anggota kelompok yang pada dasarnya tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pertanian. Rendahnya tingkat kekosmopolitan juga dipengaruhi oleh rendahnya minat dan partisipasi anggota terhadap kegiatan pertanian (Guntoro et al., 2016).

Dukungan lingkungan sosial ekonomi (Sig. 0.000) memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat persepsi kelompok terhadap adanya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Dukungan lingkungan sosial ekonomi dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan keterlibatan dalam kelompok dan peran serta dalam kegiatan. Anggota kelompok yang terlibat aktif dalam pertanian kelompok maupun kegiatan kelompok cenderung memiliki persepsi, keterbukaan, pemahaman yang baik, dan dapat menghargai kontribusi pelaksanaan program terhadap keberlanjutannya. Namun sebaliknya anggota kelompok yang tidak aktif dalam kelompok maupun kegiatan kelompok maka cenderung memiliki persepsi yang kurang baik (Makabori & Tapi, 2019). Berdasarkan hasil di lapang, keterlibatan anggota dipengaruhi oleh struktur sosial, kemampuan ekonomi, maupun tingkat pendidikan. Kurangnya keterlibatan juga disebabkan oleh keterbatasan waktu karena memiliki kesibukan pekerjaan utama dan kurangnya pengalaman praktis di bidang pertanian. Menurut Putra, (2019), rendahnya partisipasi tersebut yang menyebabkan rendahnya persepsi, sebab individu tidak melihat secara langsung untuk dapat mengukur dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan.

### **Rekomendasi Untuk Perbaikan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**

Untuk mewujudkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, beberapa langkah perbaikan perlu diterapkan. Rekomendasi pertama, guna meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok penerima manfaat, adalah dengan melakukan pembagian tugas yang jelas serta meningkatkan peran serta anggota dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari pembibitan hingga penanganan pascapanen. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah penyusunan sistem insentif yang memberikan penghargaan kepada kelompok atau individu yang aktif dan berhasil dalam mengembangkan hasil pertanian atau rempah-rempah lokal. Insentif tersebut dapat berupa bantuan sarana produksi tambahan, akses ke pasar yang lebih luas, atau pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan. Untuk mengatasi rendahnya persepsi terhadap keberlanjutan, penting untuk memperkenalkan model pengelolaan berbasis komunitas yang tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah atau lembaga eksternal, tetapi juga mengedepankan partisipasi aktif dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kelangsungan program.

Rekomendasi kedua, mengingat hasil analisis yang menunjukkan persepsi anggota kelompok yang rendah terhadap manfaat program, serta keraguan terhadap pelaksanaan dan keberlanjutan program, maka penting untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai tujuan jangka panjang P2L. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan rutin yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis pertanian, tetapi juga pada manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diperoleh melalui keberlanjutan program, seperti peningkatan ketahanan pangan dan penciptaan peluang ekonomi jangka panjang. Penyuluhan mengenai keberlanjutan program juga perlu diperkuat dengan menjelaskan bagaimana keberhasilan program dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan penerima manfaat, seperti kemandirian pangan dan peningkatan penghasilan melalui produk pangan lokal.

Selain itu, untuk mendukung keberlanjutan secara ekonomi, pengembangan pasar lokal dan branding produk perlu menjadi prioritas utama. Program P2L sebaiknya diarahkan untuk menciptakan saluran distribusi yang lebih efisien, baik melalui pasar tradisional maupun pemasaran digital, sehingga produk lokal seperti rempah-rempah dan pangan dapat dijual dengan harga yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, keberhasilan program akan terasa langsung oleh anggota kelompok melalui peningkatan pendapatan dan penguatan ekonomi lokal.

### **KESIMPULAN**

Pengembangan *urban farming* melalui Program Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta sudah berjalan dengan mengusung konsep pengembangan kualitas pangan dan rempah-rempah lokal sebagai identitas wilayah. Kementerian Pertanian telah mendukung program tersebut melalui bantuan dana dan sarana

produksi yang lain. Implementasi kegiatan pada program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Surakarta mencakup: kegiatan pembibitan, demonstrasi plot, pertanaman, dan penanganan pascapanen, secara umum pada masing-masing kelompok penerima manfaat telah berjalan sesuai petunjuk teknis berdasarkan termin waktu yang ditetapkan. Kenyataan menunjukkan beberapa kelompok sudah tidak aktif berkegiatan dikarenakan anggapan bahwa program telah selesai. Tidak seluruh anggota kelompok juga memiliki kontribusi dan partisipasi yang aktif dalam setiap kegiatan pada kelompok sehingga menjadikan implementasi program kurang optimal. Seharusnya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) didorong untuk berkelanjutan (lestari), namun anggapan anggota kelompok memperlihatkan gambaran yang masih relatif rendah. Berdasarkan hasil analisis, tingkat persepsi anggota kelompok penerima manfaat program terhadap aspek manfaat yaitu tidak baik (49,6 persen), terhadap aspek pelaksanaan yaitu ragu-ragu (48,8 persen), dan terhadap aspek keberlanjutan yaitu ragu-ragu (54,4 persen). Tingkat pendidikan (sig. 0,009) dan dukungan lingkungan sosial ekonomi (sig.000) terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat persepsi terhadap program, sedangkan tingkat kekosmopolitan (sig. 0.839) tidak berpengaruh signifikan. Dukungan dari berbagai pihak dan penyuluhan secara berkelanjutan terbukti mampu mendorong program dapat berjalan secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan Program P2L di Kota Surakarta dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan, perlu dilakukan peningkatan partisipasi aktif melalui pembagian tugas yang jelas, penyusunan sistem insentif, dan pengenalan model pengelolaan berbasis komunitas; meningkatkan pemahaman dan kesadaran melalui pelatihan rutin dan penyuluhan tentang dampak positif bagaimana program dapat menciptakan peluang ekonomi jangka panjang; serta pengembangan pasar lokal dan branding produk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini melalui Hibah Grup Riset. Terimakasih juga disampaikan kepada Pemerintah Daerah Kota Surakarta dan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta yang telah memfasilitasi penelitian ini dengan para anggota kelompok penerima manfaat program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Terimakasih juga disampaikan kepada tim reviewer Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor (IPB) atas segala masukan dan saran sehingga artikel ini lebih baik dan semoga dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinurani, P. G., & Wardhani, R. M. (2023). Nilai tambah sumber daya lokal sebagai produk unggulan pada kelompok Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Edelweis. *DAYA – MAS: Media Komunikasi Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 41–47. <https://doi.org/10.33319/dymas.v8i1.106>
- Aktar, M. W., Sengupta, D., & Chowdhury, A. (2009). Impact of pesticides use in agriculture: their benefits and hazards. *Interdiscip Toxicol*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.2478/v10102-009-0001-7>
- Ardhayanti, R. (2020). *Penanganan Pasca Panen Hasil Pekarangan*. BBPP Batangkaluku.
- Arifien, Y., Alam, S., Rosilawati, R., Kamarudin, A., Tambunan, S., Wijayanti, D., Yusuf, H., Indrawati, E., & Saputra, H. M. (2023). *Pertanian Urban*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2021*. [https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2021/Juknis%20P2L%202021%20ok\\_.pdf](https://badanpangan.go.id/storage/app/media/2021/Juknis%20P2L%202021%20ok_.pdf)
- Cooper, L. L. (2018). Assessing students' understanding of variability in graphical representations that share the common attribute of bars. *Journal of Statistics Education*, 26(2), 110–124. <https://doi.org/10.1080/10691898.2018.1473060>
- Dietz, T., & Stern, P. (2008). *Public Participation in Environmental assessment and decision making*. The National Academies Press.
- Food and Agriculture (FAO). (2003). *Trade Reform and Food Security – Conceptualizing the Linkages*. Rome. <https://www.fao.org/4/y4671e/y4671e00.htm>

- Guntoro, B., Prasetyo, A. F., & Sulastri, E. (2016). Cattle farmers' participation in rural development program in Bantul Yogyakarta. *Animal Production*, 18(3), 181–192. <https://doi.org/10.20884/1.anprod.2016.18.3.537>
- Hertanto, D., Fadwiwati, A. Y., Hipi, A., & Ansiru, R. (2019). Persepsi petani terhadap teknologi alat tanam padi jarwo transplanter dalam mendukung swasembada pangan. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 38–46. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v4i2.494>
- Holt, C., Fawcett, S., Francisco, V., Schultz, J., Berkowitz, B., & Wolff, T. (2023). *Evaluating Community Programs and Initiative*. The University of Kansas.
- Jatengprov. (2021). *Dukung Urban Farming di Surakarta, Mentan Bantu Alsintan*. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/dukung-urban-farming-di-surakarta-mentan-bantu-alsintan/>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2022). *Kembangkan Ketangguhan Sektor Pertanian, Indonesia Raih Penghargaan dari International Rice Research Institute*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/4443/kembangkan-ketangguhan-sektor-pertanian-indonesia-raih-penghargaan-dari-international-rice-research-institute>
- Kenny, D. . (2020). *Interpersonal Perception: The Foundation of Social Relationships*. The Guilford Press.
- Makabori, Y. Y., & Tapi, T. (2019). Generasi muda dan pekerjaan di sektor pertanian: faktor persepsi dan minat (studi kasus mahasiswa politeknik pembangunan pertanian manokwari). *Triton*, 10(2), 1–20.
- Mohammadi, S. H., Norazizan, S., & Nikkhah, H. A. (2018). Conflicting perceptions on participation between citizens and members of local government. *Qual Quant*, 52(4), 1761–1778. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0565-9>
- Nasution, K., & Kusbiantoro, D. (2022). Persepsi petani dalam melakukan peremajaan kelapa sawit (replanting). *Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 23–29.
- Nirmaya, G. C. (2019). Perencanaan program pelatihan masyarakat dalam mendukung agenda prioritas pembangunan desa (Studi pada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 5, 25–34. <https://doi.org/10.21776/UB.JIAP.2019.005.01.4>
- Nutriwani, R., Bachrun, N., & Joko, N. (2017). Sikap masyarakat dusun pasir laut terhadap keberadaan hutan mangrove di Dusun Pasir Laut Kecamatan Mempawah Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2), 1–20.
- Poerwadi, H. (2023). *Kampung Sayur*. Pandiva Buku.
- Putra, Y. P. (2019). Persepsi masyarakat terhadap partisipasi di dalam perencanaan pembangunan di Desa Kampung Medan Kecamatan Kuantan Hilir. *Jurnal Perencanaan, Sains, Teknologi, Dan Komputer*, 2(2), 51–60.
- Renn, O., Ulmer, F., & Deckert, A. (2020). *The Role of Public Participation in Energy Transitions*. Academic Press.
- Robert, K. G. (2019). *Participation as a Principle in Community Development Projects*. Atlas Corps. <https://atlas Corps.org/participation-as-a-principle-in-community-development-projects/>
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. LN.2012/No. 227, TLN No. 5360, LL SETNEG: 58 HLM
- United Nations. (2018). *68% of the World Population Projected to live in Urban Areas by 2050, Says UN*. <https://www.un.org/development/desa/en/news/population/2018-revision-of-world-urbanization-prospects>
- Safitri, E. (2018). *Optimalisasi pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Smit, J., Nasr, J., & Ratta, A. (2001). *Urban Agriculture, Food, Jobs, and Sustainable Cities*. The Urban Agriculture Network, Inc.

- Suaib, S. (2023). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Adanu Abimata.
- Sujarwo, S., & Kusumawardani, E. (2020). *Analisis Kebutuhan Masyarakat*. Rajawali Press.
- Tabloid Sinartani.com. (2021). *Melalui Program P2L, Kota Solo Garap Urban Farming*.  
<https://tabloidsinartani.com/detail/industri-perdagangan/nasional/17677-Melalui-Program-P2L-Kota-Solo-Garap-Urban-Farming>